

Pasar Kerja Indonesia Menyongsong Abad ke-21

Nur Feriyanto

Keberhasilan Indonesia menjaga pertumbuhan ekonominya sebesar rata-rata 7 persen pertahun selama lima tahun terakhir ini merupakan gambaran cerahnya kondisi ekonominya. Arah pembangunan yang tepat disertai kebijakan-kebijakan makro harus terus dijaga pada rel yang benar, hati-hati dan transparan, sehingga momentum tersebut dapat terus terpelihara untuk mengarahkan pada kondisi ekonomi yang mantap.

Momentum-momentum kebijakan ekonomi Indonesia perlu dijaga dengan ketat agar kelangsungan pertumbuhan ekonomi yang mantap dapat membuka prospek cerah bagi kekuatan ekonomi Indonesia menuju kekuatan ekonomi yang disegani. Deregulasi yang secara ketat dilaksanakan semenjak tahun 1983 dengan reformasi disektor fiskal dan moneter merupakan awal dari langkah yang tepat. Paket-paket deregulasi yang mencakup bidang keuangan, perdagangan, investasi dan sistem perpajakan mendorong secara cepat gerak perekonomian itu.

Semenjak tahun 1983 PDB (Produk Domestik Bruto) tumbuh rata-rata 6,6 persen pertahun, sementara tingkat inflasi dapat dipertahankan rata-rata 8 persen pertahun. Pertumbuhan investasi dan ekspor melejit 8,1 persen per tahun dengan pendapatan perkapita menjadi 1.013 dolar AS pada akhir 1995. (Pergrine, 1996).

Kondisi di atas merupakan salah satu modal dasar Indonesia menuju pasar global yang penuh dengan tantangan.

Tantangan pada abad ke-21 secara umum dapat terlihat pada persaingan global yang ketat, baik antar negara berkembang maupun antara negara maju dan berkembang. Batas negara menjadi semu, menyebabkan pergerakan modal, tenaga kerja trampil dan usaha menjadi lebih *mobile* dan cepat melewati batas negara dan benua.

Konsep perdagangan dunia global akan membuat berubahnya pola perdagangan dan produksi dari pola *vertical division of labor* menjadi *horizontal division of labor*. Menurut pola *vertical division of labor* terjadi pembagian pola produksi vertikal antara negara berkembang yang kaya sumber daya alam dan tenaga kurang trampil dengan negara maju yang kaya dengan teknologi industri, modal dan tenaga trampil. Negara berkembang akan melakukan spesialisasi berdasarkan *factor of endowment* yang dimilikinya yaitu dengan memproduksi bahan mentah dan bahan baku atau barang industri padat karya. Dan negara industri maju berproduksi untuk barang industri padat modal dan teknologi. Sedangkan menurut pola *horizontal division of labor* produk akhir akan diproduksi dari berbagai negara atau sumber yang dapat memproduksi dengan ongkos murah (*multi sourcing*).

Untuk menentukan onkos yang murah, sorotan tenaga kerja tidak hanya dilihat pada tingkat upah yang rendah semata. Tetapi secara kompleks harus dilihat dari tingkat upah, produktivitas dan tersedianya tenaga kerja trampil. Untuk itu pembahasan persoalan pasar kerja di In-

donesia harus melihat perubahan yang akan terjadi dan tantangan pasar global yang dihadapi.

Penyerapan Tenaga Kerja IBS

Pertumbuhan ekonomi Indonesia yang cukup pesat tidak dapat dipungkiri akibat dari adanya perubahan struktural ekonominya. Pergeseran peran dari sektor pertanian ke sektor industri manufaktur tampak jelas terlihat mulai tahun 1992. Pada tahun tersebut peran sektor industri manufaktur telah menggeser sektor pertanian dan dengan 20,1 persen perolehan industri manufaktur dari PDB Indonesia telah menjadikan Indonesia tergolong sebagai negara semi industri. Pertumbuhan sektor industri manufaktur tersebut berakibat naiknya penyerapan tenaga kerja di sektor Industri Besar dan Sedang.

Gambaran kemampuan penyerapan tenaga kerja pada sektor industri

manufaktur untuk Industri Besar dan Sedang dapat dilihat dari data berikut ini. Pada tahun 1975, dari 43.947.570 pekerja Indonesia sebanyak 2,11 persen (926.529 orang) bekerja di sektor Industri Besar dan Sedang. Dengan rata-rata pertumbuhan pekerja Indonesia sekitar 2 persen pertahun, perkembangan rasio penyerapan tenaga kerja disektor Industri Besar dan Sedang dibandingkan jumlah pekerja pada tahun 1989, 1992 dan 1993 adalah 3,57 persen, 4,36 persen dan 5,01 persen. Tentunya hal itu cukup menggembirakan karena rasio tersebut masih terus dapat tumbuh setiap tahunnya. Sedangkan penyerapan tenaga kerja di perusahaan manufaktur pada Industri Besar dan Sedang juga mengalami perkembangan cukup pesat. Bahkan terjadi peningkatan yang terus menerus dari waktu ke waktu. Hal ini dapat diamati dari tabel di bawah ini.

Tabel 1
Persentase Jumlah Pekerja di Industri Besar dan Sandang

Subsektor	1975	1979	1984	1989	1993
• Makanan	41,42	35,89	30,11	25,21	20,18
• Tekstil	25,17	24,38	24,14	27,04	33,29
• Kayu	4,50	6,27	12,25	15,04	14,09
• Kertas	3,15	3,48	3,33	3,31	3,45
• Kimia	12,10	13,74	13,35	13,06	11,30
• Gallan Non Logam	3,94	4,15	4,89	4,61	4,17
• Dasar Logam	0,47	1,02	1,21	1,22	1,22
• Barang Dari Logam	8,91	10,62	10,15	9,59	10,33
• PengolahanLain	0,34	0,45	0,57	0,92	1,98

Sumber : BPS, Statistik IBS 1993

Dari sektor industri diatas terjadi kemampuan penyerapan yang berbeda untuk tiap subsektor. Jumlah pekerja di subsektor makanan tumbuh fluktuatif sekitar 3,5 persen per tahun, sedangkan industri tekstil tumbuh cepat dan semakin cepat dalam menyerap tenaga kerja. Begitu pula untuk industri kertas, barang-barang dari logam dan pengolahan lain. Tetapi laju pertumbuhan jumlah tenaga kerja di empat subsektor industri lainnya cenderung menurun.

Melihat intensitas penyerapan tenaga kerja maka dapat dinyatakan bahwa subsektor industri yang mempunyai

tingkat penyerapan tenaga kerja tinggi adalah tekstil dan barang logam. Industri tekstil pada tahun 1975 hanya menyerap 233.162 pekerja (25,17 persen), tetapi pada tahun 1993 telah dapat menyerap 1.184.755 pekerja (33,29 persen). Sedangkan industri Barang dari Logam pada tahun 1975 hanya dapat mempekerjakan 82.531 pekerja, tetapi pada tahun 1993 dengan pesat dapat menyerap tenaga kerja sebesar 367.582 orang atau 10,33 persen dari total tenaga kerja Indonesia 3.559.378 orang yang bekerja di industri Besar dan Sedang.

Tabel 2
Persentase Pertumbuhan Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Besar dan Sedang

Subsektor	Pelita II	Pelita III	Pelita IV	Pelita V
• Makanan	4,19	3,50	4,36	1,95
• Tekstil	7,14	6,98	10,63	13,52
• Kayu	17,37	22,54	12,68	6,03
• Kertas	10,74	6,22	7,98	8,93
• Kimia	11,49	6,57	7,67	3,94
• Galian Non Logam	9,37	10,79	6,84	5,13
• Dasar Logam	31,46	10,90	8,35	7,76
• Barang dari Logam	12,84	6,23	6,92	9,79
• Pengolahan Lain	15,43	12,94	18,97	30,64
• INDONESIA	8,00	7,19	8,14	7,78

Sumber: BPS, Statistik IBS 1993

Mengenai tabel di atas terlihat secara relatif pertumbuhan industri tekstil per tahunnya hanya 7,14 persen pada Pelita II, sebesar 6,89 persen pada Pelita III dan naik menjadi 10,63 persen pada Pelita IV dan menjadi 13,52 persen pada Pelita V. Perbaikan pada penyerapan tenaga kerja di atas juga diikuti oleh industri yang lain, yaitu kertas dan barang dari logam.

Angka pertumbuhan tenaga kerja pada industri kertas pada Pelita II sebesar 10,74 persen, 6,22 persen (Pelita III) dan menjadi 8,93 persen pada Pelita V. Sedangkan untuk industri barang dari logam mempunyai pertumbuhan tenaga kerja 12,84 persen (Pelita II), 6,23 persen (Pelita III), 6,92 persen (Pelita IV) dan menjadi 9,79 persen pada Pelita V. Sementara itu golongan industri lainnya tumbuh 15,43 persen, 12,94 persen, 18,97 persen dan 30,64 persen per tahunnya di masing-masing Pelita II, III, IV dan V. Secara umum pertumbuhan industri di atas jauh mengungguli persentase pertumbuhan penyerapan tenaga kerja

nasional.

Pembangunan Ketenagakerjaan

Berdasarkan estimasi Depnaker selama Repelita VI akan terjadi tambahan penduduk Indonesia sebesar 15.30 juta orang. Dari tambahan jumlah penduduk tersebut, tambahan yang akan masuk ke pasar kerja dan menambah angkatan kerja sebesar 12,60 juta orang. Tentunya hal ini bukan pekerjaan yang ringan bagi negara. Peningkatan kesempatan kerja melalui berbagai macam langkah merupakan solusi yang harus dilakukan.

Sementara itu tambahan kesempatan kerja dengan berbagai kebijakan akan dapat memberikan tempat bagi 12,65 juta orang lagi selama Repelita VI tersebut. Meskipun demikian pengangguran bruto yaitu pengangguran terbuka ditambah penganggur karena bekerja kurang dari 35 jam per minggu masih akan bertambah 3,99 juta orang. Untuk lebih rinci mencermati sasaran pemerintah pada Repelita VI dan PJP II dapat diamati tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3
Pembangunan Ketenagakerjaan Pada Repelita VI dan PJP II

Uraian	Repelita VI					Tambahan Rep. VI	Pembangunan Jangka Panjang II					Tambahan PJP II
	1994	1995	1996	1997	1998		Rep. VII	Rep. VIII	Rep. IX	Rep. X		
Jumlah Penduduk (juta orang)	191,97	195,28	198,11	201,04	204,07	15,30	219,59	233,40	246,28	258,17	69,40	
Angkatan Kerja (juta orang)	84,30	85,90	87,55	89,30	91,40	12,60	105,20	119,70	133,90	147,90	69,10	
Kesempatan Kerja (juta orang)	82,26	83,92	85,62	87,34	89,48	12,65	103,83	118,14	132,16	145,98	69,15	
Penganggur (juta orang)												
• Penganggur Terbuka	1,98	1,98	1,93	1,96	1,92	(0,50)	1,40	1,55	1,75	1,92	(0,50)	
• < 10 jam	4,21	4,21	4,29	4,38	4,44	0,50	4,73	3,59	3,75	3,99	0,50	
• < 35 jam	29,50	30,07	30,57	30,99	31,62	4,04	33,32	36,27	39,63	42,00	14,42	
• Penganggur Bruto	31,49	32,04	32,50	32,95	33,54	3,99	34,72	37,83	41,38	43,93	14,38	
PDB per Kapita (US\$)	700,00	716,00	734,00	754,00	775,00	99,00	995,00	1.317,00	1.816,00	2.631,00	1.955,00	

Keterangan :

1. Penganggur terbuka adalah angkatan kerja yang belum bekerja dan yang aktif mencari pekerjaan
2. Penganggur <10 jam adalah angkatan kerja yang bekerja di bawah 10 jam per minggu
3. Penganggur < 35 jam adalah angkatan kerja yang bekerja di bawah 35 jam per minggu
4. Penganggur bruto adalah penganggur terbuka ditambah penganggur <35 jam

Sumber : *Perencanaan Tenaga Kerja Nasional, Depnaker, 1995.*

Jumlah penduduk Indonesia memasuki Repelita VII (1999) akan berjumlah 219,59 juta jiwa, menjadi 246,28 juta jiwa pada Repelita IX dan sekitar 258,17 juta jiwa pada Repelita X. Sejalan dengan pertumbuhan penduduk tersebut angkatan kerja juga akan bertambah dari 91,40 juta orang tahun 1988 (akhir Repelita VI) menjadi 105,20 juta orang pada Repelita VII dan sekitar 147,90 juta orang pada Repelita X.

Jumlah penduduk yang besar dengan laju pertumbuhan yang relatif tinggi pada dasarnya bukanlah masalah bilamana daya dukung ekonomi negara dapat menyerap pertumbuhan angkatan kerjanya. Sebab penduduk yang besar disatu sisi adalah faktor produksi yang akan dapat meningkatkan Pendapatan Domestik Bruto (PDB) dan disisi lainnya adalah konsumen yang akan menyerap hasil output yang dihasilkan.

Permasalahan yang dihadapi adalah kesempatan kerja yang tersedia masih jauh dari jumlah angkatan kerja yang ada. Sehingga baik Repelita VI sampai repelita X, kesempatan kerja masih lebih kecil dari jumlah angkatan kerja. Sehingga dari tiap tahun Repelita tingkat pengangguran semakin membengkak.

Pengangguran bruto pada akhir Repelita VI (1998) berjumlah 33,54 juta orang dan menjadi sebesar 43,93 juta orang pada Repelita X (tahun 2019). Usaha yang baru mungkin dilakukan pemerintah adalah mempertahankan tingkat pengangguran terbuka dan menurunkan pengangguran yang bekerja dibawah 10 jam per minggu di bawah pertumbuhan angkatan kerja yang tinggi. Tetapi jika diamati, pemerintah masih kesulitan mengangkat pengangguran yang masih bekerja di bawah 35 jam per minggu. Peran serta pihak swasta di dalam membuka kesempatan kerja dan peningkatan pendidikan dan ketrampilan bagi penduduk yang masuk pasar kerja agar dapat eksis di pasar kerja internasional merupakan solusi yang layak

untuk disadari dan di usahakan.

Pekerja Asing

Terbukanya pasar global mau tidak mau akan meningkatkan mobilitas tenaga kerja. Mobilitas tenaga kerja yang diikuti oleh revolusi informasi akan menjadikan pasar kerja Indonesia terintegrasi dengan pasar kerja internasional. Saling pengaruh antar daerah, negara merupakan fenomena biasa. Implikasi mobilitas tenaga kerja ini menjadikan semua faktor produksi kecuali sumber alam menjadi mobile. Eksport dan import tenaga kerja akan merupakan hal biasa yang dapat terjadi di semua tempat, karena batas daerah dan negara telah menjadi semu.

Karena pasar kerja Indonesia akan terkait dengan perubahan perekonomian, demografi dari satu daerah, domestik dan internasional, maka kondisi tersebut akan menyebabkan para pekerja akan dapat pergi dan datang dimana upah yang menarik berada. Ini mempunyai arti bahwa para pekerja Indonesia dapat pergi ke pasar internasional tetapi tenaga kerja asingpun dapat masuk mengisi lowongan kerja yang ada di Indonesia. Oleh karenanya kebijakan ketenagakerjaan harus selalu memperhatikan perubahan *independent-independent variable* tersebut.

Kondisi pasar kerja Indonesia sekarang ini sudah menampakkan gambaran pergerakan tenaga kerja secara internasional. Pasar kerja Indonesia masih didominasi oleh melimpahnya tenaga kerja murah dan kurang trampil yang banyak mengalir keluar negeri untuk mengisi kekosongan kebutuhan tenaga kerja pada level tersebut. Disamping itu tenaga kerja asing pun telah masuk ke Indonesia dengan cukup pesat. Langkah-langkah untuk menahan laju mobilitas tenaga kerja ini hampir dapat dikatakan mustahil selama *demand* dan *supply* masih ada.

Adapun proyeksi tenaga kerja asing (TKA) dan total upah yang dibayarkan di

Indonesia untuk tahun 1996 sampai 2000 dapat dilihat dari tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4
Proyeksi Tenaga Kerja Asing dan Total Upah di Indonesia

Keterangan	1996	1997	1998	1999	2000
Jumlah (orang)	78.296	107.265	146.953	201.325	275.815
Total Upah (milyar dolar AS)	3,29	4,51	6,17	8,45	11,58

Sumber: Bomer Pasaribu, 1995

Permasalahan tenaga kerja asing tersebut memang merupakan ancaman yang cukup berat bagi tenaga kerja Indonesia, karena disamping tingkat gaji yang tinggi yang kini dirasakan, dalam jangka panjang persaingan ini akan menjadi semakin terbuka dalam segala bidang kerja. Hal ini dapat diamati dari fenomena yang kini terjadi:

Pertama: Tingkat gaji yang tinggi yang kini diterima oleh tenaga kerja asing tidak dalam jangka panjang. Sebab tenaga kerja Indonesia yang terdidik dan berketrampilan sama akan mulai tersedia sehingga menjadi kompetitif yang kuat. Tenaga kerja asing pasti akan menurunkan level gaji yang mereka tuntut. Mekanisme pasar kerja ini harus terus diantisipasi secara tepat, agar persaingan yang terjadi dapat meningkatkan produktivitas kerja.

Kedua: Mobilitas tenaga kerja yang semakin terbuka akan menyebabkan pasar semakin terintegrasi menjadi pasar kerja internasional. Serbuan tenaga kerja asing tidak lagi yang terdidik dan trampil saja. Tetapi tenaga kerja yang kurang trampil dan berupah murah akan memasuki setiap negara dan setiap sektor usaha serta jasa yang membutuhkan. Peluang kesempatan kerja bagi tenaga kerja Indonesia yang kurang trampil dan dengan upah murah menjadi semakin sempit. Pasar kerja di negara sendiripun jika tidak diwaspadai akan termasuk oleh tenaga kerja asing

yang murah dan kuran trampil dan negara lain.

Ketiga: Perkembangan teknologi dan persaingan daya saing produk akan menyebabkan investasi-investasi baru cenderung padat modal. Hal ini berarti kesempatan kerja bagi buruh pabrik menjadi berkurang. Kualitas yang disyaratkan bagi tenaga kerja yang akan bekerja di sektor industri akan meningkat.

Penduduk Usia Sekolah

Penduduk yang semakin berpendidikan merupakan sumberdaya manusia yang makin produktif dan kompetitif dalam pasar tenaga kerja. Pertumbuhan dan pembangunan ekonomi akan meningkatkan proporsi tenaga kerja terdidik di pasar kerja. Tenaga kerja dengan pendidikan dasar yang besar pada awal pembangunan ekonomi akan mulai berkurang diimbangi naiknya kelompok tenaga kerja berpendidikan menengah dan tinggi.

Komposisi tenaga kerja Indonesia menurut pendidikan pada akhir tahun 1986 menunjukkan jumlah yang tidak pernah bersekolah 19,5%, belum tamat SD 29,2 persen, tamat SD 33,5 persen, berpendidikan menengah 16,4 persen, dan mereka yang berpendidikan universitas 1,4 persen. Pada tahun 1994 proporsi tenaga kerja yang kurang berpendidikan berkurang menjadi 11,6 persen. Mereka yang berpendidikan dasar dan menengah ditingkatkan menjadi 37,2 persen dan 25,1 persen. Sedangkan yang berpendidikan tinggi ditingkatkan dari 1,4 persen menjadi 2,7 persen (BPS, Keadaan Tenaga Kerja Indonesia, Sakernas, 1986-1994).

Sedangkan penduduk usia sekolah di Indonesia menurut Ananta, Wongkaren dan Cicik (1995) akan menurun (tabel 5). Anak usia SD (7,12 tahun) akan menurun dari 26,4 juta jiwa tahun 1995 menjadi 25,6 juta jiwa tahun 2005 dan hanya sebesar 13,7 juta jiwa tahun 2025. Jumlah anak usia SMP (13-15 tahun) juga akan menurun dari 13,7 juta jiwa menjadi 11,5

juta jiwa tahun 2025. Sedangkan jumlah anak usia SMA (16-18 tahun) juga menurun dari 12,8 juta orang tahun 1995 menjadi 11,8 juta orang tahun 2025. Sementara itu

penduduk usia Pendidikan Tinggi (19-24 tahun) meningkat dari 22,8 juta orang menjadi 23,8 juta orang tahun 2025.

Tabel 5
Penduduk Usia Sekolah Indonesia

Umur	1995	2005	2015	2025
7-12	26.419.340	25.605.507	23.817.690	21.791.505
13-15	13.743.719	12.534.117	12.202.416	11.499.620
16-18	12.773.207	12.052.895	12.526.179	11.776.114
19-24	22.782.883	26.985.253	25.329.454	23.805.212

Sumber: Ananta, Wongkaren dan Cich (1995)

Dengan jumlah penduduk usia sekolah yang semakin menurun, proporsi anak usia dengan pendidikan semakin tinggi makin besar, hal ini menunjukkan adanya peningkatan kualitas sumberdaya manusia Indonesia. Peningkatan sumberdaya ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas tenaga kerja di pasar kerja yang akhirnya akan meningkatkan daya saing di pasar kerja internasional.

Partisipasi Angkatan Kerja Wanita

Perkembangan yang menarik dari partisipasi angkatan kerja terjadi pada gender wanita. Hal ini sejalan dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia yang pesat. Pendidikan yang meningkat pada kelompok ini menumbuhkan kesadaran untuk ikut berperan aktif mengisi pembangunan. Tanggung jawab yang semakin besar untuk meningkatkan pendapatan pribadi ataupun keluarga mendorong wanita usia kerja masuk pasar kerja. Sehingga tingkat partisipasi angkatan kerja dari tahun ke tahun meningkat.

Tabel 6
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita

Umur	1980	1990	2005
10-14	9,36	8,85	7,79
15-19	31,08	33,63	37,37
20-24	33,95	43,38	51,53
25-29	35,86	45,68	55,89
30-34	39,23	48,44	56,78
35-39	42,44	51,40	60,76
40-44	45,68	53,40	60,78
45-49	46,51	53,87	60,73
50-54	44,02	51,59	59,40
55-59	40,53	48,11	57,24
60-64	32,65	40,27	50,61
65+	18,82	23,54	30,81

Sumber: BPS, Ananta dan Anwar 1994

Dari tabel di atas terlihat bahwa pada usia 10-14 tahun selama periode 1980-1990 tingkat partisipasi angkatan kerja wanita mengalami penurunan. Begitu pula untuk proyeksi tahun 2005. Hal ini mengindikasikan bahwa penduduk usia 10 tahun ke atas mulai memilih untuk

melanjutkan pendidikan dibandingkan masuk pasar kerja. Kondisi tersebut dapat terjadi karena keberhasilan pemerintah menyadari arti penting pendidikan bagi bekal masuk pasar kerja, tetapi dapat pula disebabkan makin sulitnya memperoleh pekerjaan pada level pendidikan yang rendah.

Peningkatan partisipasi angkatan kerja wanita terjadi pada usia di atas 14 tahun. Tingkat partisipasi kerja tertinggi pada golongan usia 40-44 tahun, yang merupakan usia produktif. Tentunya fenomena ini cukup menggembirakan dalam rangka mendorong produktivitas kerja nasional penduduk Indonesia. Bertambahnya tingkat partisipasi angkatan kerja wanita tersebut tentunya berkaitan dengan proses transformasi ekonomi yang dialami Indonesia. Sehingga terjadi pergeseran dan peningkatan kebutuhan pekerja wanita dalam banyak sektor produksi dan jasa.

Daftar Pustaka

- Ananta, Aris dan Evi Nurvidya, Anwar, 1991. *Projection of Indonesia Population 1990-2020*. Demographic Institute, Faculty of Economics, University of Indonesia.
- _____, 1994. *Projection of Indonesia Population and Labor Force: 1995-2025*. Demographic Institute, Faculty of Economics, University of Indonesia.
- Pusat Penelitian Kependudukan, UGM, 1996. *Penduduk dan Pembangunan*, Yogyakarta, Aditya Media.
- BPS, 1993. *Statistik Industri Besar dan Sedang*. Jakarta, Biro Pusat Statistik.
- Tjiptoherijanto, Prijono, 1995. *Perubahan Kependudukan Menyongsong Abad ke-21*. Jakarta, Analisis CSIS tahun XXIV, No.6.
- Harian Kompas, 15 Agustus 1996. *Persoalan Kependudukan Tahun 2020*.